

PENGGUNAAN AREL PADA PENYAMPAIAN ARGUMEN DI KLUB DEBAT BAHASA INGGRIK STKIP PGRI PONOROGO

Arina Rohmatika

Dosen STKIP PGRI Ponorogo

Syamsuddin Ro'is

Dosen STKIP PGRI Ponorogo

Abstract:

The English debat organization is one of the most popular students' activity units at STKIP PGRI Ponorogo. Many students of English department join this club. The skill of debate of the students in the English club is not improved yet. The objective of this study was to give an appropriate way of giving argument of a debate by using AREL. AREL is Argument, Reasoning, Evidance and Link Back. This is a classroom action research. The approach of this study is qualitative and quantitative. The qualitative data were gained by using questionnaire and observation. The quantitative data were gained from the result of the students' speaking test both pre-test, post-test I, and post-test II. The subject of the study was the members of the English debate club of STKIP PGRI Ponorogo consisting of 19 students. The data collection technique used in this study was observation. The observation, then, also was enriched by recording and taking-note techniques. Data, then, was analyzed quantitatively and qualitatively. In pre-test, many students still made many mistakes in presenting the argument. Based on the pre-test data, the pre-treatment was done. In post-test I, some students made an improvement in presenting a good enough organization of an argument, but it was not good yet. In post-test II of the next treatment, it shows a better result.

Keywords: AREL, argument, English debate

A. PENDAHULUAN

Debat adalah salah satu kemampuan yang jarang dikuasai secara maksimal oleh pembicara bahasa Inggris karena debat adalah kombinasi antara logika dan argumen dalam setiap statemen yang diberikan. Seluruh aspek dari statemen yang diberikan harus dapat memberikan keyakinan yang kuat untuk juri debat ketika debat berlangsung. Tetapi faktanya, tidak semua orang yang mengikuti debat bahasa Inggris memahami penggunaan dan pemberian alur statemen yang tepat dalam debat.

Organisasi Debat Bahasa Inggris yang ada di STKIP PGRI Ponorogo adalah salah satu unit organisasi mahasiswa yang banyak diminati oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris. Organisasi mahasiswa tersebut mempunyai banyak anggota yang berkompeten dalam mengikuti berbagai macam kegiatan debat bahasa Inggris. Kompetensi para mahasiswa yang mengikuti Klub Debat Bahasa Inggris tersebut belum terasah secara maksimal, dilihat dari hasil *ranking* yang didapat setelah mengikuti beberapa kompetisi debat yang diikuti. Menurut salah satu anggota Klub Debat Bahasa Inggris

menyatakan bahwa di tahun 2011 STKIP PGRI Ponorogo pernah menjadi juara debat NUDC untuk seleksi tingkat provinsi untuk maju kekompetisi tingkat nasional. Tetapi untuk tahun selanjutnya, prestasi untuk juara debat belum dapat diraih. Minat yang besar dari mahasiswa yang mengikuti Klub Debat Bahasa Inggris sangat besar. Diharapkan, prestasi yang membanggakan dapat diraih dengan semangat dan latihan yang tepat dari para anggota Klub Debat Bahasa Inggris tersebut.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan pembenaran alur statemen yang diberikan di dalam debat yaitu dengan AREL. AREL adalah *Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*. Di dalam debat, alur itu sangat diperlukan untuk membuat sebuah argumen menjadi logis dan mengaitkannya dengan tema yang sedang diperdebatkan sekaligus juga mampu meyakinkan juri debat tentang argumen dan statemen yang diberikan selama debat berlangsung. Sehingga juri debat akan yakin dan setuju atas statemen yang diberikan. Dengan itu maka *point plus* akan diberikan.

Argumen adalah statemen yang mempunyai alasan dan penjelasan akan sesuatu. Argumen para pendebat sangat penting untuk membuat sebuah alasan melalui cara mereka menjelaskan tujuan atau maksud dari *motion* yang telah diberikan saat debat berlangsung. Motion adalah topik utama yang dibuat bertujuan untuk membuat sebuah kontroversi yang mana itu bisa dibuktikan atau tidak dari pihak tim positif atau tim negatif. Tetapi kebanyakan dari pendebat pemula hanya dapat menjelaskan statemen mereka dengan menggunakan statemen yang umum atau dengan argumen yang sederhana. Didalam debat, statemen yang sederhana tidak cukup untuk memberikan keyakinan yang kuat. Mereka harus memberikan fakta yang benar sesuai dengan kondisi yang ada dan hubungan yang tepat antara statemen yang diberikan dengan motion yang mereka bicarakan. Menggunakan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*), mereka dapat mengatasi masalah ini. Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, mereka dapat memberikan banyak tambahan *Evidence and Link Back* yang sesuai dengan *motion* yang diberikan dengan tidak hanya memberikan statemen dan argumen. Melalui pengembangan kritik argumen dan pemakaian fakta-fakta yang ada membuat debat terdengar meyakinkan. Wood berkata: "*Shift from playing a game to making debate "real" by advocating deeply held beliefs that use personal narratives enactments and claims of sincerity as ground for argument*".⁴³

Keuntungan penerapan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*) pada debate adalah lebih signifikan daripada menggunakan statemen seperti umumnya. Selain itu, prinsip tersebut juga dapat mengajarkan untuk bisa memberikan rasionalitas pendebat disaat debat berlangsung. Mereka mempunyai landasan tentang statemen yang disampaikan. Dengan itu, maka argumen yang diberikan dapat diterima juri debat. Debat adalah mengajak

⁴³ S. Wood, *Changing the Game? Embracing the Advocacy Standard*. (Contemporary Argumentation and Debate no24, 2003), h. 94

Penggunaan AREL pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris

seseorang untuk mempercayai argumen seseorang. Memberikan sesuatu yang perlu diketahui juri debat dan penonton, tidak hanya alasan tetapi juga tentang fenomena dan realitas yang ada di masyarakat yang dapat mendukung alasan. Jadi, pendapat tidak hanya memberikan argumen tetapi juga berpikir kritis untuk bisa menjadi pendebat yang bagus. Menurut Solt bahwa: "*Words uttered in a debate do things*".⁴⁴ Kata-kata yang disampaikan ketika debat sangat menentukan.

Bleiker menyatakan, "*Languages thus becomes action itself because we use language not merely to talk about action but to act*".⁴⁵ Sebagai pendebat, mereka harus bisa mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Pendebat memberikan respon yang kritis akan sesuatu hal dan fenomena yang ada dalam masyarakat. Kemampuan pendebat dalam berdebat adalah meyakinkan juri debat atau pendengar lainnya. Itu adalah kunci debat. Yang artinya adalah, kesanggupan pendebat dalam meyakinkan juri debat adalah kesanggupan pendebat untuk memenangkan debat. Pendebat tidak hanya menyampaikan akan sesuatu tindakan akan apa yang dikerjakan, tetapi apa yang sudah disampaikan itu adalah sudah menjadi representasi tindakan itu sendiri. Sebagai pengguna bahasa, pendebat memberikan banyak pilihan dan keuntungan dari pada pengguna bahasa lainnya yang hanya dapat memahami bahasa tetapi tidak dapat menyampaikannya dengan argumen yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana alur penyampaian statemen pada debat oleh mahasiswa *Debat Bahasa Inggris Society* di STKIP PGRI Ponorogo sebelum menggunakan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*), 2) Bagaimana cara penggunaan alur penyampaian statemen pada debat oleh mahasiswa *Debat Bahasa Inggris Society* di STKIP PGRI Ponorogo dengan menggunakan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*), dan 3) Apakah debat mahasiswa *Debat Bahasa Inggris Society* di STKIP PGRI Ponorogo menjadi lebih efektif dengan menggunakan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode yang tepat akan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, sebab metode penelitian sebagai petunjuk yang memberikan arah, corak, dan tahapan kerja suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian tindakan kelas (*action research*). Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus.

⁴⁴ R.E. Solt, *Debate's Culture of Narcissism*. (Contemporary Argumentation and Debate. no 25, 2004), h. 49

⁴⁵ R. Bleiker, *Popular Dissent, Human Agency and Global Politics*. (New York. Cambridge University Press, 2003), h. 209

Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya. Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, dan jurnal peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif berhubungan dengan bagaimana debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Data kualitatif tersebut diperoleh melalui observasi langsung, dan kuesioner. Pendekatan kuantitatif berhubungan dengan perbandingan dari hasil tes yang diperoleh sebelum dan sesudah treatment. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara siswa baik pada tes awal (pre-test), tes akhir I (post-test1), dan tes akhir II (post-test II).

Penelitian ini dilaksanakan di STKIP PGRI Ponorogo yang bertempat di Jl. Ukel, Ponorogo. Lokasi penelitian ini dipilih karena Organisasi mahasiswa Klub Debat Bahasa Inggris yang ada sudah berkembang dengan baik tetapi kemampuan dalam mengorganisir argumen dalam penyampaian saat debat masih kurang baik. Situasi ini diketahui dengan diadakannya wawancara awal dan observasi langsung dengan pengurus dan beberapa anggota Klub Debat Bahasa Inggris tentang penguasaan penyampaian argumen saat berdebat. Selain itu berdasarkan hasil wawancara awal, pemilihan lokasi juga dikarenakan target (*goal*) pada kompetensi dasar keterampilan Berbicara (*speaking*) selama ini dirasakan masih kurang, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mencapai target kompetensi berbicara.

Subjek penelitian ini adalah anggota Klub Debat Bahasa Inggris STKIP PGRI Ponorogo dengan jumlah mahasiswa 19 orang yang terdiri dari 8 mahasiswa dan 10 (sepuluh) mahasiswi. Penelitian dilaksanakan pada saat pertemuan rutin *Klub Debat Bahasa Inggris* setiap hari senin disetiap minggunya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi. Metode pengamatan atau observasi dibantu dengan teknik perekaman dan pencatatan. Perekaman dan pencatatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu dapat didengarkan secara berulang kali. Untuk mempermudah pengolahan data, kegiatan pencatatan juga dibutuhkan. Data yang diperoleh melalui teknik ini langsung bisa ditranskripsi.

Teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan berpartisipasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini

Penggunaan AREL pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris

dilaksanakan melalui tiga fase yaitu fase Siklus Pra-tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan untuk menjarang data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan tes. Kuesioner diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perasaan, minat dan motivasi anggota Klub Debat Bahasa Inggris sebelum dan setelah dilakukannya tindakan. Kuesioner juga digunakan untuk mengungkap efektifitas penggunaan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*) dalam penyusunan argumen dalam debat dan kesulitan-kesulitan yang dialami ketika menggunakan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*). Tes digunakan untuk mengukur kemampuan maupun hasil penerapan AREL (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*) pada mahasiswa saat debat. Tes awal (*diagnostic test*) digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penyampaian argumen sebelum diberikan treatment, sedangkan tes akhir (*achievement test*) digunakan sebagai alat ukur tingkat kemampuan dan tingkat peningkatan kemampuan menyampaikan argumen dengan alur yang tepat yang dicapai oleh anggota *Klub Debat Bahasa Inggris*, sejauhmana metode AREL tersebut berhasil meningkatkan keterampilan penyampaian argumen debat mahasiswa. Aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek-aspek cara penyampaian argumen (*Argument, Reasoning, Evidence and Link Back*) yang dipakai mahasiswa.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil tes awal mahasiswa, tes akhir I, dan tes akhir II dan kuesioner. Data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan keterampilan penyampaian argumen yang dikuasai mahasiswa dari perbandingan hasil tes awal dan tes akhir. Sedangkan, untuk hasil kuesioner dianalisis juga secara deskriptif dengan membandingkan hasil kuesioner tes awal, kuesioner tes akhir I dan kuesioner tes akhir II.

Ada dua jenis kriteria yang digunakan yakni model kriteria penilaian internasional dan rubrik penilaian ketrampilan berbicara oleh Simon. Kriteria yang digunakan dalam penilaian keterampilan penyampaian argumen diadopsi dari Rubric Penilaian Keterampilan Berbicara oleh Simon yang dengan memodifikasi sesuai dengan kondisi mahasiswa. Adapun rubric penilaian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: *fluency, pronunciation, accuracy, dan content*.⁴⁶

Dalam menentukan perolehan nilai tes hasil masing-masing mahasiswa dan rata-rata kelas, digunakan rumus menurut Arikunto.⁴⁷ Sedangkan untuk menginterpretasikan skor yang berhubungan dengan penilaian berbicara siswa, digunakan kriteria acuan penilaian milik Simon.⁴⁸ Hasil dari kuesioner baik pada

⁴⁶ Simon, *Analisis Keterampilan Membaca*. (Jakarta, 2005), h. 15

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 122

⁴⁸ Simon, *op. cit.*

tes awal maupun tes akhir dihitung dan dipersentasi dari masing-masing pertanyaan digambarkan secara deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diberikan penjelasan tentang hasil penelitian yang berfokus pada data dan analisis dari permasalahan yang dikaji yang mencakup data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan bentuk argumen yang disampaikan mahasiswa dalam bentuk persen dan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes awal, tes akhir I, dan tes akhir II. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan untuk mengetahui peningkatan mahasiswa dalam menyampaikan argumen pada setiap tindakan (*treatment*) yang dilakukan. Sedangkan, data hasil kualitatif diperoleh dari kuesioner.

1. Permasalahan Utama Siswa dalam menyampaikan argumen

Bagian ini mengupas mengenai data awal sebelum tindakan dilakukan, hasil tes awal, hasil kuesioner, dan refleksi yang dilakukan.

a. Data Sebelum Tindakan Dilakukan

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan terhadap peserta Klub Debat Bahasa Inggris ketika dilakukannya tes awal, ditemukan bahwa siswa memiliki keterampilan menyampaikan argumen yang kurang tepat. Ini penting karena pemahaman peserta mengenai tipe-tipe Debat Bahasa Inggris yang tepat memiliki peranan yang penting dalam suksesnya Debat Bahasa Inggris tersebut. Hal itu disebabkan beda tipe akan mempengaruhi alur penyampaian argumen. Berulangnya argumen yang sudah disampaikan sebelumnya. Bertumpang-tindihnya antar argumen disaat menyampaikan argumen.

b. Hasil Tes Awal

Tes awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyampaikan argumen mahasiswa sebelum dilakukannya tindakan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa 43% dan nilai ini sangat jauh dari nilai target, yaitu 65 %. Berdasarkan tabel hasil tes awal di atas dapat dijelaskan bahwa *comprehensibility* (pemahaman topik) mahasiswa berada dalam kategori yang sangat kurang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai total siswa untuk aspek *comprehensibility* yaitu sebesar 38% dengan nilai rata-rata 1,9. Lima mahasiswa memperoleh nilai 3, delapan siswa memperoleh nilai 2 dan sisanya memperoleh nilai 1. Pemahaman topik yang dibicarakan ini diperoleh dari isi pembicaraan mahasiswa selama tes awal berlangsung. Rata-rata mahasiswa kurang mampu menguasai topik yang dibicarakan, hal ini dikarenakan minimnya informasi seputar topik yang diberikan pada saat tes awal.

Elemen *Method of delivering* argumen dicapai dengan 42%. Dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, mahasiswa tidak mengetahui

Penggunaan AREL pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris

teknik penyampaian ide/pendapat yang benar, siswa cenderung langsung pada poin pembicaraan, apakah mahasiswa tersebut setuju ataupun tidak setuju dan langsung memberikan alasannya. hal ini menyebabkan waktu penyampaian menjadi sangat singkat karena sebagian besar mahasiswa menggunakan kalimat yang pendek dan terkadang sulit untuk dimengerti.

Elemen *Fluency* diperoleh dengan angka 45%. Sebagian besar siswa masih kebingungan ketika diminta pendapatnya secara langsung, mereka cenderung terdiam lama, meminta guru untuk mengulangi pertanyaan, dan menyampaikan ide/pendapatnya secara tergesa-gesa dengan penggunaan ungkapan yang pendek-pendek terkadang sulit untuk dimengerti. Kekuranglancaran siswa disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung tanpa diberikan waktu untuk menulis di kertas apa yang akan dibicarakan. selain itu, kurang lancarnya mahasiswa juga disebabkan karena kurangnya penguasaan akan informasi tentang topik yang ditanyakan oleh guru pada saat pre-test. Siklus berikutnya mahasiswa perlu dimotivasi untuk menghilangkan perasaan-perasaan grogi dan takut salah dalam berbicara bahasa Inggris.

Dan elemen terakhir *Accuracy* yang diperoleh dengan angka 46%. Mahasiswa belum mampu menyampaikan argumen secara tepat, terbukti dari tes awal ini ditemukan banyak kesalahan dalam ketepatan argumen mahasiswa disaat memasukkan argumen baru atau menjawab argumen lawan.

c. Hasil Kuesioner Tes Awal

Setelah pemberian tes awal selesai, siswa diberikan kuesioner dengan beberapa instruksi terkait dengan pengisian kuesioner tersebut. Setelah diberikan instruksi, siswa mengisi kuesioner tersebut dalam waktu 10 menit. Tujuan dari dilaksanakan pemberian kuesioner pada saat tes awal adalah untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi mahasiswa dalam menyampaikan argumennya dalam debat.

Ada 8 (delapan) pertanyaan dalam kuisisioner ini, 4 (empat) pertanyaan untuk mengetahui sikap mahasiswa terkait dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris dan 4 (empat) pertanyaan lagi untuk mengetahui gambaran mahasiswa dalam menyampaikan argumen. Diantara 19 (Sembilan belas siswa), 14 siswa (73,7%) mengatakan bahwa berbicara bahasa Inggris lumayan susah dan tidak satupun dari siswa yang menyatakan bahwa berbicara dalam bahasa Inggris itu mudah dikarenakan banyak kaidah tata bahasa yang harus diterapkan. Ketika siswa diminta untuk berbicara dengan mengemukakan pendapatnya dalam bahasa Inggris, 12 siswa (63,2%) merasa kurang berani dikarenakan kurang memahami alur penyampaian argumen yang tepat. Enam belas siswa (84,2%) siswa mengatakan bahwa sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyampaikan argumen dalam debat.

d. Refleksi Tes Awal

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat tes awal, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: Hasil dari analisis kuisisioner menunjukkan bahwa 14 mahasiswa (73,7%) menyatakan bahwa berbicara mengemukakan argumen dalam bahasa Inggris tidak mudah dan tidak satupun dari siswa yang menyatakan bahwa berbicara bahasa Inggris itu mudah dan 16 siswa (84,2%) menyatakan bahwa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan argumen. Diharapkan dengan menggunakan AREL, mahasiswa menjadi lebih termotivasi dan senang dalam mengemukakan argumen-argumen mereka terkait dengan kehidupan sekitar mereka dan isu-isu nasional yang sedang hangat diperbincangkan, sehingga akan diperoleh hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan apa yang mereka alami. Tindakan yang perlu dilakukan kembali yaitu penerapan rumus 5W+H dalam menyampaikan pendapatnya tentang informasi terkait dengan topik yang diberikan supaya informasi yang disampaikan utuh dan akurat. Oleh sebab itu, melalui teknik AREL nantinya, mahasiswa dapat berpendapat yang benar sesuai dengan urutannya serta teknik yang tepat.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini berfokus pada permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa anggota Klub Debat Bahasa Inggris STKIP PGRI Ponorogo dalam menyampaikan argumen. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa keterampilan menyampaikan argumen masih kurang. Keterampilan berbicara menyampaikan argumen berhak mendapatkan perhatian penting karena berbicara memiliki tujuan utama yaitu untuk berkomunikasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan di setiap siklus, kuisisioner, dapat disimpulkan hal-hal yang merupakan permasalahan utama yang dihadapi siswa dalam Debat Bahasa Inggris adalah penyampaian argumen. Untuk mengatasi permasalahan perlu dilakukan treatment dengan teknik AREL yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam menyampaikan pendapat pada Debat Bahasa Inggris.

2. Penerapan AREL pada Debat Bahasa Inggris

Bagian ini memaparkan tentang temuan data pada siklus I dan siklus II termasuk juga kemampuan penyampaian argumen setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II.

a. Data Siklus I

Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Seluruh kegiatan pada siklus I ini dijabarkan sebagai berikut:

Sebelum kegiatan dilaksanakan, skenario penerapan AREL, dan topik debat untuk masing-masing sesi telah dirancang sehingga diharapkan proses debat nantinya berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Penggunaan AREL pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris

Siklus ini terdiri dari 4 (empat) pertemuan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga adalah penerapan AREL dalam meningkatkan keterampilan menyampaikan argumen dan pertemuan ke-empat diisi dengan pemberian tes akhir I. Tes akhir I dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan mahasiswa setelah dilaksanakannya tes awal. Kuesioner tes akhir I dilaksanakan setelah tes akhir I usai dilakukan. Tujuan diberikannya kuesioner pada tes akhir I ini adalah untuk mengetahui kesan dan respon mahasiswa terkait dengan AREL yang diterapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat tes akhir I, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan argumen mulai menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh mahasiswa dalam tes akhir I yaitu 64%. Mahasiswa sudah mulai memperhatikan ketepatan berbahasa, walaupun masih ditemukan beberapa kesalahan dalam ketepatan berbahasa seperti penggunaan kosakata yang sudah mulai bervariasi, kesalahan yang cukup mendasar pada gramatika dan masih adanya aksen bahasa ibu yang kental. Dalam menyampaikan pendapat/ide, mahasiswa masih sangat tergesa-gesa dan cenderung mengungkapkannya dalam waktu yang singkat walaupun cara penyampaiannya sudah mulai terstruktur. Walaupun dalam hasil tes akhir I sudah ditemukan beberapa peningkatan mahasiswa, namun nilai hasil yang diperoleh mahasiswa belum mencapai nilai target yaitu 65%. Oleh sebab itu, diperlukan untuk mengadakan siklus kedua.

b. Data Siklus II

Siklus II juga terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, persiapan yang dilakukan sebelum mengaplikasikan AREL dalam kegiatan Debat Bahasa Inggris adalah sebagai berikut: 1) Skenario pembelajaran dibuat untuk digunakan pada siklus II dan mempersiapkan alat dan bahan praktik debat (lembar penilaian yang ditempel di tembok, kartu penanda grup pro dan kontra); 2) Mempersiapkan topik-topik yang dapat diperdebatkan untuk melatih keterampilan debat mahasiswa; dan 3) Mempersiapkan tes akhir untuk diberikan kepada mahasiswa di akhir siklus berdasarkan pilihan motion yang telah diberikan.

Fase pelaksanaan di siklus II ini merupakan fase dimana penelitian yang telah direncanakan tersebut dilaksanakan di kelas. Siklus II terdiri atas tiga pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua diisi dengan pemberian tindakan, sedangkan pertemuan ketiga diisi dengan pemberian tes akhir II.

Hasil observasi pada siklus II sangat memuaskan, karena tindakan yang dilakukan di siklus II ini berjalan dengan lancar dan mahasiswa mampu mencapai target 65% bahkan ada beberapa siswa yang melebihi target. 14 siswa mendapatkan skor melebihi 65. Pada siklus ini, sebagian besar siswa sangat antusias dalam melakukan kegiatan debat secara aktif dan terlihat sangat kritis dalam mengungkapkan ide mereka, dan menyanggah pendapat lawan dengan urutan argumen yang tepat.

Walaupun dalam berbicara bahasa Inggris, masih terdapat kesalahan tata bahasa tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hasil peningkatan berbicara mereka dalam menyampaikan argumen. Mahasiswa yang awalnya terlihat pasif sudah mulai aktif berbicara mengikuti mahasiswa yang lain. Komunikasi berjalan lancar karena penyampaian argumen yang seimbang.

3. Penyampaian Argumen setelah Dilakukan Tindakan

Hasil dari tes akhir I dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan yang dialami mahasiswa dari tes awal sampai pada tes akhir I. menggambarkan nilai yang diperoleh mahasiswa dalam keterampilan menyampaikan argumen pada tes akhir I adalah 64% dan nilai ini hampir mendekati target, yaitu 65 %. Berdasarkan tabel di atas, hasil dari elemen *Fluency* mendeskripsikan tingkat kelancaran berbicara mahasiswa masih kurang walaupun sudah ada sedikit peningkatan. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 58% dengan nilai rata-rata 2,9. Kekuranglancaran mahasiswa masih disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berargumen karena belum terbiasa berbicara langsung tanpa diberikan waktu untuk menulis di kertas apa yang akan dibicarakan. Selain itu, kurangnya penguasaan akan informasi tentang topik yang diberikan pada saat tes awal juga masih menjadi kendala. Walaupun mahasiswa sudah diberikan topik-topik yang akan diperdebatkan untuk selanjutnya dicarikan informasi terkait topik-topik tersebut, pada kenyataannya sebagian mahasiswa masih belum mampu menyampaikan argumennya tanpa membaca materi. Dalam menyampaikan argumennya, seringkali mahasiswa berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu pembicaraan, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Banyak juga ditemukan kesalahan penyampaian argumen yang diulang-ulang dikarenakan tidak mengikuti alur penyampaian yang seharusnya.

Berdasarkan hasil tes akhir I, elemen *comprehensibility* berada dalam kategori cukup. Rata-rata mahasiswa cukup paham dengan topik yang ditanyakan kepada mereka, karena topik-topik masalah yang peneliti berikan adalah masalah-masalah yang sedang marak diperbincangkan pada masyarakat umum. Adapun mahasiswa yang kurang memahami topik tersebut disebabkan oleh sedikitnya informasi umum yang diperoleh, sehingga ia kurang menguasai topik permasalahan yang diterimanya ketika berbicara menyampaikan argumen.

Hasil dari indikator elemen *accuracy* dalam tes akhir I masih sangat kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dari indikator *accuracy* adalah 3.3 (68%) dan dinilai bahwa hasilnya cukup meningkat jika dibandingkan saat tes awal. Ditemukan ada 10 (sepuluh) siswa mendapat nilai 4 pada indikator ketepatan berbicara.

Sedangkan elemen *method of delivering arguments*, diperoleh nilai rata-rata mahasiswa pada indikator ini yaitu 3.4 atau 68% siswa sudah cukup mampu menyampaikan idenya dengan baik. Siswa menyampaikan ide/pendapatnya

Penggunaan AREL pada Penyampaian Argumen di Klub Debat Bahasa Inggris

diawali dengan pemberian definisi 'apa' (*what*), kemudian menjelaskan 'mengapa' (*why*) dan memberikan kesimpulan di akhir penyampaian idenya. Namun sebagian siswa masih kurang paham, sehingga setelah menyampaikan kesimpulan, mereka cenderung menegaskan lagi bagian definisi 'apa' (*what*), kemudian menjelaskan 'mengapa' (*why*) dan menutup kembali pembicaraan.

Ada 8 (delapan) pertanyaan yang tercantum di kuesioner tahap II ini, sama seperti kuesioner tahap I. 4 (empat) pertanyaan disusun untuk mengetahui kesan mahasiswa tentang speaking dan empat pertanyaan lagi disusun untuk mengetahui pendapat mereka tentang penyampaian argumen.

Hasil kuesioner menunjukkan 15 siswa (78,9%) menyatakan bahwa mereka menyukai belajar menyampaikan argumen dengan AREL yang disertakan dalam proses debat. Jika dibandingkan dengan hasil tes awal jelas terlihat peningkatan yang diperoleh mahasiswa. Saat tes awal, 14 (73,7%) siswa menyatakan bahwa menyampaikan argumen dengan tepat sangat sukar. Melalui AREL, 15 siswa (78,9%) menyatakan bahwa menyampaikan argumen bukanlah hal yang sukar, seperti apa yang mereka rasakan saat awal pertemuan. 16 siswa (84,2%) menyatakan dengan AREL banyak membantu mereka dalam mengembangkan ide-ide; 16 siswa (84,2%) menyatakan mereka jadi tahu komponen-komponen dalam argumen debat yang harus diperhatikan ketika menyampaikan argumen; 17 siswa (89,5%) menyatakan mereka semakin kritis dan termotivasi dalam debat dan 17 (89,5%) mahasiswa menyatakan keterampilan penyampaian argumen mereka meningkat dan mereka semakin percaya diri dalam praktik debat. Hasil kuesioner ini membuktikan bahwa AREL efektif dalam meningkatkan keterampilan menyampaikan argumen debat.

Hasil dari tes akhir II menunjukkan adanya peningkatan dalam penyampaian argumen mahasiswa. Nilai yang diperoleh mahasiswa dalam keterampilan penyampaian argumen pada tes akhir II adalah 78% dan nilai ini sesuai dengan nilai target, yaitu 65%.

Hasil dari indikator *accuracy* ini dalam tes akhir II sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa dari indikator *accuracy* adalah 3.8 (77%) dan dinilai bahwa hasilnya sudah cukup baik. Ditemukan hanya 4 (empat) mahasiswa yang mendapat nilai 5 pada indikator ketepatan berbicara, 9 (sembilan) mahasiswa mendapat nilai 4, dan 6 (enam) mahasiswa mendapat nilai 3. Sebagian besar mahasiswa sudah mulai memperhatikan ketepatan menyampaikan argumen, baik pada pengucapan, pembentukan kata dan kalimat serta pemilihan kata yang tepat. Sehingga alur argumenpun berjalan dengan bagus.

Dari kelancaran (*fluency*), mahasiswa dalam berbicara sudah cukup baik dan meningkat. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 73% dengan nilai rata-rata 3,6. Sebanyak 3 mahasiswa memperoleh nilai 5, 7 mahasiswa mendapatkan nilai 4, dan 9 mahasiswa memperoleh nilai 3. Ekspresi mahasiswa dalam berbicara sudah cukup baik, dengan penekanan pada

kalimat-kalimat yang tampak jelas, jeda dengan menyelipkan bunyi ee, oo, aa, pada saat berbicara sudah tidak tampak. Ketika dimintai pendapat mahasiswa akan topik yang dipilihkan, sebagian besar mahasiswa sudah mampu memberikan respon jawaban yang cepat, sehingga tidak perlu mengulang lagi memberikan pertanyaan seperti halnya yang terjadi pada tes awal siswa, sebelum dilakukannya siklus I dan II.

Selanjutnya, untuk penguasaan topik, mahasiswa berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai total mahasiswa sebesar 81%. Rata-rata mahasiswa cukup paham dengan topik yang ditanyakan kepada mereka, karena topik-topik masalah yang peneliti berikan adalah masalah-masalah yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Mahasiswa juga sudah mulai aktif mencari bahan-bahan yang dapat dijadikan referensi untuk kasus-kasus dalam topik perdebatan yang dilakukan. Sehingga hal tersebut mampu memperkaya kosakata mahasiswa. Referensi itu mereka dapat dari berbagai media massa cetak dan internet.

Mahasiswa dalam menyampaikan pendapat/idenya telah menggunakan kata-kata yang cukup bervariasi, dan informasi yang disampaikan juga sudah cukup mendetail. Dalam penyampaian ide/pendapatnya, mahasiswa sudah mampu berbicara secara terstruktur. Terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata mahasiswa pada indikator ini yaitu 3.9 atau sekitar 78% mahasiswa sudah mampu menyampaikan idenya dengan baik. Mahasiswa menyampaikan ide/pendapatnya diawali dengan pemberian definisi 'apa' (what), kemudian menjelaskan 'mengapa' (why) dan memberikan kesimpulan di akhir penyampaian idenya. Hal ini tentu saja dikarenakan motivasi mahasiswa yang telah meningkat, mahasiswa bersemangat untuk tampil menjadi yang terbaik dalam menyampaikan ide/pendapatnya dalam topik-topik yang dipilihkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil belajar mahasiswa pada siklus pra tindakan, siklus I dan siklus II, diperoleh perbandingan ketiga nilai rata-rata mahasiswa pada tiap tingkatannya ditampilkan dalam tabel diagram di bawah ini.

Tabel: Nilai Rata-rata Tiap Siklus

| Tes | X | Tingkat penguasaan |
|--------------|----|--------------------|
| Tes Awal | 43 | Sangat rendah |
| Tes Akhir I | 64 | Cukup |
| Tes Akhir II | 78 | Baik |

Data kuantitatif juga didukung oleh data kualitatif dalam penelitian ini yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan di tiap siklus. Kuesioner yang mencakup respon mahasiswa terkait dengan pemberian tindakan dengan AREL mendukung peningkatan penguasaan keterampilan penyampaian argumen mahasiswa.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan penguasaan penyampaian argumen pada Debat Bahasa Inggris mahasiswa masih dikategorikan rendah. Faktor-faktor itu meliputi penguasaan alur pada tipe Debat Bahasa Inggris yang digunakan dan penyusunan argumen yang mana dulu yang dapat disampaikan. Terkait dengan teknik penyampaian yang sebelumnya digunakan, diterapkanlah sebuah alur penyampaian argumen yang tepat digunakan pada debat. AREL diterapkan pada praktik Debat Bahasa Inggris pertemuan pertama dan diaplikasikan pada tiap-tiap pertemuan di masing-masing siklus.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa system atau alur penyampaian argumen oleh peserta debat yaitu mahasiswa itu sendiri masih sangat rendah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 43% pada tes awal yang dikategorikan ke dalam level kurang. Data kualitatif menunjukkan banyak ketumpang tindihan argumen yang diberikan. Dari aspek *content* dari argumen masih terjadinya banyak pengulangan.

Selama proses pembelajaran di kelas pada siklus I sesi pertama siswa sering mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang akan disampaikan. Mereka terdiam lama setelah menyampaikan dua sampai tiga kalimat dan sering mengulang lagi argumen yang sebelumnya sudah disampaikan. Pada sesi terakhir yaitu pada penyampaian kesimpulan, mahasiswa sudah dapat mengurutkan argumen dengan tepat. Pada siklus I ini sudah diperkenalkan dengan penyampaian argumen menerapkan AREL.

Peningkatan yang dialami mahasiswa juga semakin terlihat pada penerapan siklus II. Secara kuantitatif pemerolehan nilai sebesar 74% berada dalam kategori baik. Peningkatan nilai tes penyampaian argumen ini meliputi seluruh aspek yang dibutuhkan Debat Bahasa Inggris pada pengambilan point inti argumen yang dijadikan kriteria penilaian. Ketepatan penyusunan argumen yang disampaikan mahasiswa yang mengalami peningkatan. Teknik AREL efektif untuk meningkatkan keterampilan menyusun argumen mahasiswa. Sehingga kegiatan Debat Bahasa Inggris menjadi lebih bagus dan menarik. Selain itu juga, siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam berargumentasi. Peningkatan ini juga dapat dilihat dari hasil kuesioner bahwa 89,5% mahasiswa menyatakan lebih mudah dalam penyampaian argumen mereka sehingga mereka semakin percaya diri ketika pelaksanaan debat.

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu pelaksanaan Debat Bahasa Inggris dengan penyampaian argumen sesuai dengan AREL dapat bermanfaat untuk pengembangan teori berdebat, khususnya yang berkenaan dengan praktik Debat Bahasa Inggris pada organisasi mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo. Penerapan AREL pada penyampaian argumen memberikan kemudahan peserta debat untuk menyusun langkah-langkah yang tepat untuk disampaikan sehingga memudahkan mengambil point inti dari argumen yang disampaikan. Namun, tidak menutup kemungkinan masih ada

teori yang perlu dikaji ulang. Terkait dengan upaya peningkatan keterampilan penyampaian argumen pada Debat Bahasa Inggris, peserta debat yaitu mahasiswa itu sendiri untuk seyogyanya menambah referensi yang lebih banyak lagi tentang teknik-teknik debat yang ada sehingga semakin terasah dalam mengolah argumen yang ada.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bleiker, R. 2003. *Popular Dissent, Human Agency and Global Politics*. New York. Cambridge University Press.
- Brown, Douglas. 2003. *Principle of Language Learning and Teaching*. White Plains NY: Addison Wesley Longman Limited.
- Butler, J. 2007. *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. New York. Routledge
- Cripe, N. M. 2005. Debating Both Dies in Tournaments is Ethical. *The Speech Teacher*. No. 6. 209-212
- Ida Ayu. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat*. Denpasar. UDAYANA
- Simon. 2005. *Analisis Keterampilan Membaca*. Jakarta
- Solt, R. E. 2004. Debate's Culture of Narcissism. *Contemporary Argumentation and Debate*. no 25. 43-65
- Sugandi. 2003. *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Wood, S. 2003. Changing the Game? Embracing the Advocacy Standard. *Contemporary Argumentation and Debate*. no24. 85-97
- Yusuf A. K. 2013. Arrangement Method Using AREL to Improve the Argumentation of the Motion in Debat Bahasa Inggris. 1-8
- _____. 2003. *Materi Pelatihan Terintegrasi; Bahasa Inggris 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional